

IMPLEMENTASI FUNGSIONALISME STRUKTURAL ADAT SUMANG OPAT BAGI PELESTARIAN SYARIAT ISLAM DI SUKU GAYO ACEH

Adisty Eka Sis Ardiansyah

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
adisty.eka.2107516@students.um.ac.id

Diterima Redaksi: 05-02-2025 | Selesai Direvisi: 01-06-2025 | Diterbitkan Online: 20-06-2025

Abstract

Sumang opat is a custom of the Gayo tribe in Aceh that can be used to combat the problem of moral degradation today. The method used in this study is descriptive literature study. This study employs Talcott Parsons' structural functionalism theory. The objective of this research is to examine the role of the Sumang Opat custom and the implementation of structural functionalism within the Sumang Opat custom in preserving Islamic law to prevent moral degradation. The findings of this study indicate that the Sumang Opat custom plays a crucial role in preventing moral degradation among the Gayo community, emphasizing the values that underpin positive social interactions. The application of the AGIL scheme, the first of which is an effective adaptation process, is necessary to face the challenges of modernization, where the values of Sumang Opat must remain relevant to changing social conditions. The process of achieving goals through strong and participatory policy-making is also crucial in promoting the internalization of customary values. Additionally, the integration of various sectors within society, such as family, education, community, and government, is essential to collectively strengthen the implementation of these values. Finally, ongoing processes like evaluation and innovation are vital to ensure that the Sumang Opat values remain relevant, given the ever-changing social dynamics, thereby preserving and strengthening the morality of the Gayo community.

Keywords: *Sumang Opat, Structural Functionalism, Moral Degradation.*

Abstrak

Sumang opat merupakan adat Suku Gayo Aceh yang mampu digunakan dalam memberantas permasalahan degradasi moral dewasa ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi literatur deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parson. Tujuan penelitian ini yakni guna mengkaji peran adat sumang opat serta implementasi fungsionalisme struktural adat sumang opat dalam melestarikan syariat Islam guna mencegah degradasi moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adat sumang opat memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah degradasi moral masyarakat Gayo, dengan menekankan pada nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial yang positif. Penerapan skema AGIL, yang pertama yakni proses adaptasi yang efektif diperlukan untuk menghadapi tantangan modernisasi, di mana nilai-nilai sumang opat harus tetap relevan dengan kondisi sosial yang berubah. Proses pencapaian tujuan melalui penetapan kebijakan yang kuat dan partisipatif juga krusial dalam mendorong internalisasi nilai-nilai adat. Selain itu, integrasi berbagai sektor dalam masyarakat, seperti keluarga, pendidikan, komunitas, dan pemerintah, sangat diperlukan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut secara kolektif. Terakhir, proses *latency* seperti evaluasi dan inovasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa adat sumang opat tetap relevan, mengingat dinamika sosial

yang selalu berubah, sehingga moralitas masyarakat Gayo dapat dipertahankan dan diperkuat.

Kata Kunci: *Sumang Opat, Fungsionalisme Struktural, Degradasi Moral.*

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa, dan agama yang kaya akan keanekaragaman (Lintang & Najicha, 2022). Setiap provinsi di Indonesia memiliki budaya unik. Aceh, di ujung barat, dihuni masyarakat multi etnik, mayoritas beragama Islam. Daerah Gayo dikenal akan kekayaan sumber daya alam dan tradisi *sumang*. *Sumang* merupakan norma-norma yang mengarahkan tindakan masyarakat di dataran tinggi Gayo (Putra, dkk., 2017). Suku Gayo merupakan penduduk asli daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, Provinsi Aceh, dan dikenal dengan istilah *sumang* atau pantangan (Awlawi, 2021).

Sumang adalah norma komunikasi dalam interaksi lisan masyarakat Gayo (Marhamah, 2018). Budaya *sumang* bagi masyarakat Gayo mencakup pengetahuan, keyakinan, nilai, serta norma dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku sosial mereka (Syukri, 2018). *Sumang*, sesuai dengan Qanun, merupakan hukum adat Gayo yang muncul dari empat alasan, yakni duduk bersama orang yang bukan muhrim (*sumang senunulen*), berbicara (*sumang sercakapan*), berjalan (*sumang selangkahan*), dan bergaul (*sumang sergaulen*). *Sumang opat* merupakan sebuah kesepakatan dan aturan yang dibuat dan dipatuhi oleh masyarakat Suku Gayo Aceh guna menjaga hubungan interaksi sosial antar masyarakat, terutama hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Adapun, adat *sumang opat* ini bersumber dari ajaran syariat Islam.

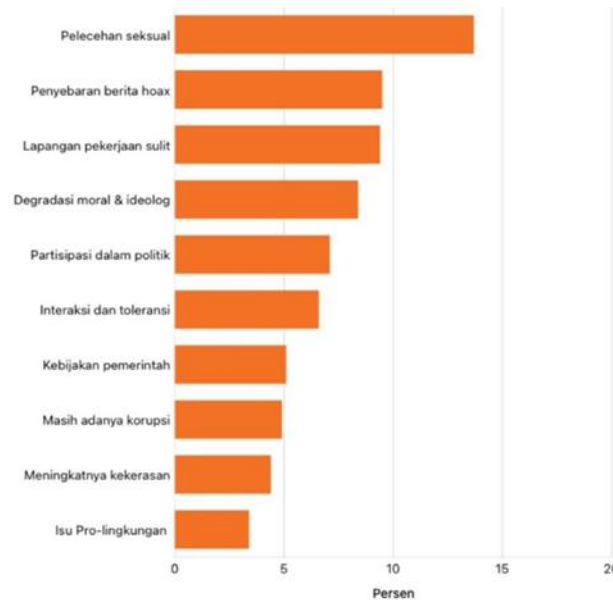
Saat ini, nilai-nilai *sumang* mulai tergeser dan memudar di kalangan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Perilaku yang terjadi saat ini sering kali bertentangan dengan norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat Gayo, seperti kekerasan dan tindakan merendahkan yang dilakukan oleh sebagian pelajar terhadap guru (Syukri, 2018). Banyak remaja yang tidak mengetahui tentang *sumang*, sehingga perilaku mereka mulai menyimpang dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Gayo (Awlawi 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, meski adat *sumang opat* merupakan adat Suku Gayo Aceh, namun itu lestari pada era dahulu. Dewasa ini, dengan perkembangan zaman serta globalisasi atau modernisasi membuat luntur adat *sumang opat*.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Good News from Indonesia (GNFI) bekerja sama dengan Kelompok Kajian dan Diskusi Opini Publik Indonesia (KedaiKOPI) mengungkapkan sepuluh isu utama yang menjadi perhatian generasi muda pada tahun 2022. Salah satu isu yang

menonjol adalah degradasi moral. Survei ini melibatkan 906 responden dari generasi Z (17-24 tahun) dan generasi Y (25-40 tahun) di 11 kota besar di Indonesia, menggunakan metode telesurvei dengan tingkat respons 17,67%.

Gambar 1. Survei 10 Isu Utama yang Menjadi Perhatian Generasi Muda Indonesia



Sumber: *Good News from Indonesia (GNFI) dan Kelompok Kajian dan Diskusi Opini Publik Indonesia (KedaiKOPI), 2022.*

Data di atas mengungkapkan sepuluh isu utama yang dihadapi generasi muda Indonesia pada 2022, dengan degradasi moral dan ideologi berada di peringkat ketiga. Penurunan nilai budaya dan benturan dengan budaya baru sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat saat ini.

Degradasi moral telah menjadi masalah yang umum terjadi di Indonesia (Sudiarta & Porro, 2023). Degradasi moral merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu mematuhi norma-norma sosial yang berlaku (Cahyo, 2017). Degradasi moral terjadi ketika seseorang kehilangan kesadaran untuk bertindak sesuai dengan norma, disebabkan oleh rendahnya ketaatan dan pemahaman terhadap hukum (Jaelani & Dewi, 2024), sedangkan hukum sejatinya terukir dalam setiap jiwa manusia sebagai nilai-nilai yang ada (Marufah, dkk., 2020). Degradasi moral dapat disimpulkan sebagai berkurangnya kualitas kepatuhan individu atau kelompok terhadap norma-norma sosial yang telah ada atau berkembang sebelumnya, serta cenderung melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial masyarakat tersebut.

Berdasarkan kajian sosiologi, fungsionalisme struktural adalah teori yang efektif untuk menganalisis fenomena ini. Teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons mencakup empat

konsep penting yang harus ada dalam suatu sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Keempat konsep ini penting agar sistem dapat bertahan (Goodman & Ritzer, 2004).

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya *sumang opat* dalam mencegah degradasi moral, serta untuk mengetahui implementasi fungsionalisme struktural dalam melestarikan syariat Islam melalui budaya *sumang opat* guna mencegah degradasi moral.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur deskriptif yang bertujuan untuk mendukung upaya penulis dalam mengatasi degradasi moral bangsa melalui adat *sumang opat* Suku Gayo Aceh. Untuk mempermudah pencarian berbagai sumber dan literatur, penulis memanfaatkan internet. Selain menggunakan jurnal *online*, penulis juga mengakses dokumen, buku, dan majalah yang relevan dengan tema artikel ini. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam. Pembatasan publikasi yang digunakan adalah dari sepuluh tahun terakhir, yakni antara tahun 2015 hingga 2024, kecuali untuk sumber primer yang dapat berasal dari tahun terbit sebelumnya. Dari pencarian artikel yang dilakukan, peneliti mengambil yang memenuhi kriteria, yaitu literatur yang berfokus pada kata kunci “Adat *sumang opat* Suku Gayo” dan “degradasi moral.” Beberapa artikel yang memenuhi kriteria ini ditemukan, sehingga kajian literatur difokuskan pada artikel tersebut. Data yang diperoleh dari artikel ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Syariat Islam

Dalam Al-Qur'an, kata "syariat" muncul sebanyak lima kali, termasuk dalam QS. Al-Syura ayat 21, QS. Al-Ma'idah ayat 48, dan QS. Al-Jatsiyah ayat 18. Ayat yang terakhir ini dianggap paling penting dan sering dijadikan sebagai konsep kunci dalam Islam. Secara etimologis, syariat berarti jalan menuju sumber air yang tidak pernah kering, serta dapat diartikan sebagai jalan menuju sumber utama kehidupan (Luth, 2014). Muhammad Syalabi menjelaskan bahwa syariah merujuk pada kumpulan hukum Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam Al-Quran dan sunnahnya (Syalabi, 1969). Syariah dalam pengertian yang komprehensif, mencakup seluruh aspek ajaran agama, baik yang

berhubungan dengan keyakinan maupun tindakan serta sikap batin manusia. Dengan demikian, syariah mencakup aspek iman, islam, dan ihsan (Djazuli, 2021).

Adat Sumang Opat Suku Gayo Aceh

Adat merupakan manifestasi dari budaya yang mencakup nilai-nilai, norma hukum, dan peraturan yang saling terhubung dan membentuk suatu sistem (Sudarsono, 1999). Nilai-nilai Islam dalam komunitas muslim merupakan fondasi yang terstruktur dan nyata untuk mewujudkan ajaran Islam. Masyarakat berperan krusial dalam Islam, karena tanpa keberadaannya, ajaran tersebut tidak dapat diterapkan. Oleh karena itu, masyarakat Islam menjadi tempat di mana anggota-anggotanya terikat dalam hubungan yang erat.

Berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, suku Gayo tinggal di wilayah pegunungan Bukit Barisan (Ali Asnawi, 2003). Mereka terpisah oleh batas-batas alam yang membuat interaksi antar mereka sulit, sehingga muncul perbedaan, salah satunya dalam dialek bahasa. Kelompok sub etnis ini terbagi menjadi empat, yaitu Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Blang, dan Gayo Serbejadi (Gayo Lokop). Secara etnografi, keempat kelompok ini dikenal sebagai Suku Bangsa Gayo (Lestari, 2012). Makna "*sumang*" merujuk pada tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh pria terhadap wanita atau sebaliknya, dan hal ini sangat dilarang oleh Edet Sumang (Wijaya, 2020).

Menurut Ibrahim dan Hakim pada buku Adat Gayo, *sumang* merujuk pada empat perilaku yang dilarang dalam hukum adat Gayo, dikenal sebagai *sumang opat* (Lestari, 2012).

1. *Sumang perceraken*, yakni larangan berbicara dengan kata-kata yang tidak sopan, seperti perkataan cabul atau menghina. Dalam interaksi sosial, tata krama berbicara harus mempertimbangkan status lawan bicara, seperti orang tua dan guru. Misalnya, pembicaraan tidak pantas antara orang yang belum menikah di depan umum atau ungkapan kasar oleh anak kepada orang dewasa dianggap melanggar etika adat Gayo.
2. *Sumang pelangkahan*, yakni melarang perjalanan antara dua jenis kelamin yang bukan muhrim, terutama di tempat sepi. Tujuannya adalah untuk mencegah perzinahan dan menjaga reputasi keluarga. Dalam budaya Gayo, perempuan, bahkan yang dewasa, dilarang bepergian sendirian dengan pria yang bukan muhrim.
3. *Sumang kenunulen*, yakni melarang seseorang duduk atau tinggal dengan lawan jenis yang bukan muhrim di tempat sepi. Misalnya, pasangan yang belum menikah tidak boleh tinggal bersama tanpa pengawasan, dan seorang anak muda tidak seharusnya duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang tua atau yang lebih tua.

4. *Sumang penengonen*, yakni larangan melihat atau menunjukkan aurat serta memandangi dengan nafsu. Hal ini dianggap tabu karena dapat mengarah pada tindakan tidak senonoh. Aturan ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari perilaku menyimpang dan menjaga harkat serta martabat individu sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons

Teori fungsionalisme struktural melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang berfungsi dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) dan sering disebut dengan pendekatan integrasi, pendekatan keteraturan atau pendekatan struktural fungsional (Nasikun, 2006). Teori fungsionalisme struktural Parsons menekankan pentingnya integrasi sosial melalui interaksi elemen masyarakat yang bertujuan menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial dengan struktur dan fungsi yang berperan efektif (Ritzer, 2011). Menurut Talcott Parsons, fungsi adalah aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sistem (Ritzer, 2012). Parsons menyebut empat fungsi esensial, yakni adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi.

1. Adaptasi (*adaptation*), yaitu sistem perlu mampu menghadapi dan beradaptasi dengan situasi eksternal yang sulit serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sambil mengubah lingkungan sesuai kebutuhan.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*), yaitu sistem harus dapat mendefinisikan serta mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*integration*), yakni sistem harus mengelola hubungan antar bagian serta mengatur keterkaitan dengan ketiga fungsi lainnya (A, G, L).
4. Latensi atau pemeliharaan pola (*latency*), yakni sistem perlu memelihara dan memperbaiki motivasi individu serta pola budaya yang mendukung motivasi tersebut.

Fungsionalisme struktural menekankan keseimbangan masyarakat (Dadang, 2000). Teori fungsionalisme struktural dalam penelitian ini digunakan untuk memahami nilai-nilai adat *sumang opat* Suku Gayo dalam pencegahan degradasi moral.

Peran Budaya *Sumang Opat* dalam Mencegah Degradasi Moral

Akhlak mencerminkan nilai-nilai moral yang diterima dalam masyarakat, sedangkan etika secara kritis mengkaji dan mempertanyakan prinsip-prinsip moral dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tradisi yang ada (Idi, 2015). Moral merupakan nilai-nilai dan sikap baik yang dimiliki oleh seseorang dalam perilakunya (Albertus, 2010). Degradasi moral merujuk pada penurunan perilaku baik manusia atau penyimpangan yang terjadi ketika seseorang tidak mengikuti hati nuraninya yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan

kewajiban, norma, dan nilai-nilai moral (Musa, 2023). Degradasi moral adalah penurunan nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat. Masalah ini sangat penting untuk diperhatikan karena dapat membahayakan kualitas generasi mendatang (Zachroh & Fahrur, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan degradasi moral, antara lain kurangnya pengawasan dari keluarga, pengaruh teman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dampak budaya Barat (Muslim & Ranan, 2020). Sedangkan, terdapat sejumlah indikator degradasi moral yang menandakan keruntuhan suatu bangsa, seperti peningkatan kekerasan terhadap remaja, penggunaan bahasa yang kasar, pengaruh kekerasan dari teman sebaya yang dominan, meningkatnya konsumsi alkohol, seks bebas, dan narkoba, kaburnya batasan antara yang baik dan buruk, rendahnya etos kerja, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, lemahnya tanggung jawab individu, budaya ketidakjujuran, dan munculnya rasa curiga serta kebencian antara satu sama lain (Lickona, 2013).

Peran *Sumang Perceraken*

Sumang perceraken mengajarkan masyarakat Gayo berkomunikasi dengan hormat, menjaga kesopanan, dan menyesuaikan cara berbicara sesuai usia dan status, terutama saat berinteraksi dengan orang tua atau tokoh masyarakat. Di era modern, terutama di media sosial, *Sumang perceraken* penting untuk mencegah degradasi moral. Aturan ini mengajarkan kesopanan dan tanggung jawab dalam berkomunikasi, baik daring maupun langsung, guna menghindari konflik sosial dan menjaga nilai moral.

Sumang perceraken melarang penggunaan bahasa kasar, terutama terhadap orang tua untuk mencegah degradasi moral dan menjaga keharmonisan. Dalam era digital, verifikasi informasi penting untuk menghindari fitnah yang dianggap pelanggaran serius dalam budaya Gayo. Namun, modernisasi dan gaya komunikasi bebas menantang nilai-nilai ini, terutama di kalangan generasi muda. *Sumang perceraken* menekankan pentingnya kesopanan dan rasa hormat dalam berbicara serta berperan sebagai benteng moral masyarakat Gayo dan Indonesia. Dengan pendidikan dan kesadaran kolektif, nilai ini tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Peran *Sumang Pelangkahan*

Sumang pelangkahan berperan penting dalam mencegah agar individu dengan jenis kelamin berbeda tidak bepergian berdua di tempat sepi, yang dapat memicu godaan atau situasi yang berisiko merusak reputasi seseorang. Aturan ini juga menggarisbawahi pentingnya menjaga jarak fisik yang wajar antara pria dan wanita yang bukan muhrim, baik di ruang publik

maupun pribadi. Konsep ini menekankan kesadaran sosial terhadap batasan yang diizinkan dalam interaksi fisik untuk menghindari godaan yang dapat mengarah pada penurunan moral.

Dalam budaya Gayo, bepergian dengan lawan jenis yang bukan muhrim di tempat sepi dianggap melanggar adat dan berpotensi merusak reputasi. Aturan ini bertujuan menjaga kehormatan dan mencegah dosa, seperti perzinahan. *Sumang pelangkahan* berfungsi sebagai kontrol sosial untuk memastikan pergaulan sesuai norma agama dan adat, serta mencegah hubungan di luar nikah. Meskipun teknologi modern mengubah batasan sosial, nilai-nilai ini tetap relevan dalam menjaga kehormatan di era digital dan dapat menjadi alat penting dalam mendidik masyarakat mengenai moralitas.

Peran *Sumang Kenunulen*

Sumang kenunulen melarang dua orang berlainan jenis yang bukan muhrim duduk bersama dalam situasi yang bisa memicu kedekatan fisik atau emosional. Aturan ini menjaga batas interaksi pria dan wanita, mencegah pelanggaran norma agama, serta melindungi kehormatan dan menghindari godaan duniawi.

Salah satu tujuan utama dari *sumang kenunulen* adalah mencegah interaksi fisik yang tidak layak antara pria dan wanita yang bukan muhrim. Sering kali, kedekatan fisik yang tidak diawasi, seperti duduk berdua di tempat sepi, dapat memicu godaan yang berujung pada perilaku amoral. Perilaku pelecehan seksual dan tindakan tidak senonoh sering kali muncul ketika batasan dalam interaksi fisik diabaikan. Dalam konteks ini, *sumang kenunulen* berfungsi sebagai penjaga moralitas yang mengatur bagaimana interaksi fisik antara pria dan wanita dilakukan agar tidak menyalahi norma agama dan sosial. Dengan menerapkan prinsip *sumang kenunulen*, masyarakat dapat mengurangi risiko terjadinya pelecehan seksual dan tindakan tidak senonoh karena aturan ini mengajarkan bahwa pria dan wanita yang bukan muhrim tidak boleh berada dalam situasi sepi atau tertutup tanpa pengawasan. Nilai-nilai ini bertujuan untuk melindungi individu dari kondisi yang rentan terhadap godaan atau perilaku amoral.

Peran *Sumang Penengonen*

Dalam budaya masyarakat Gayo, *sumang penengonen* mengatur larangan untuk melihat lawan jenis dengan cara yang tidak pantas, seperti tatapan bernafsu atau pandangan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Aturan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi individu dari godaan, tetapi juga menjaga kehormatan diri dan martabat orang lain, sehingga dapat mencegah perilaku yang dapat berujung pada tindakan amoral. Budaya ini mencerminkan ajaran Islam tentang *ghadhul bashar*, yaitu menundukkan pandangan untuk

mengendalikan diri. Dalam QS. An-Nur: 30-31, Allah SWT memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga kesucian. *Sumang penengonen* menjadi contoh penerapan ajaran Islam di masyarakat Gayo untuk mencegah perilaku amoral dan menjaga kehormatan.

Di tengah meningkatnya degradasi moral saat ini, seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual, dan eksploitasi visual di media sosial, peran dari *sumang penengonen* semakin relevan. Budaya menundukkan pandangan ini melindungi individu dari perilaku yang bertentangan dengan norma dan menjaga integritas moral. Berbagai tayangan televisi, iklan, media sosial, dan konten digital sering mengeksploitasi tubuh manusia demi tujuan komersial atau hiburan yang bisa merusak moral masyarakat, terutama generasi muda. Dalam konteks ini, *sumang penengonen* berfungsi sebagai langkah pencegahan awal, seperti aturan untuk menundukkan pandangan pada saat saling bertatap muka dan menjaga etika visual.

Implementasi Fungsionalisme Struktural dalam Melestarikan Syariat Islam Melalui Adat *Sumang Opat*

Sumang yang merupakan aturan dengan nilai-nilai Islam untuk mengatur pergaulan masyarakat Gayo, perlahan-lahan mulai dilupakan dan hanya menjadi slogan bagi generasi muda saat ini. Situasi ini sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai yang telah terbentuk untuk menjaga kedamaian dan keamanan, yang berujung pada apatisisme dan kemerosotan moral (Awlawi, 2021).

Tahap *Adaptation*

Proses penyesuaian masyarakat Gayo terhadap adat *sumang opat* yang memudar mencerminkan interaksi kompleks antara tradisi dan modernitas. Dalam menghadapi perubahan yang cepat, termasuk pengaruh globalisasi dan teknologi, masyarakat Gayo dihadapkan pada tantangan pelestarian nilai-nilai budaya. Penyesuaian ini penting untuk menghindari hilangnya identitas budaya dan degradasi moral.

Kunci penyesuaian terletak pada identifikasi aspek-aspek *sumang opat* yang relevan dengan kehidupan modern, seperti nilai kesopanan dan penghormatan dalam komunikasi. Masyarakat perlu menemukan cara baru untuk menerapkan nilai-nilai ini, terutama di era digital, melalui pendekatan kontekstual dan fleksibel. Penerapan nilai *sumang opat* harus menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, misalnya, dengan praktik berbicara sopan di rumah dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah.

Tantangan utama adalah menyeimbangkan pelestarian nilai tradisional dengan kebutuhan beradaptasi. Pergeseran pola komunikasi di kalangan generasi muda yang

terpengaruh oleh budaya pop dapat mengakibatkan sikap ketidakpedulian terhadap nilai-nilai *sumang opat*. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan kreatif, termasuk pemanfaatan media sosial sangat diperlukan untuk menjangkau kalangan generasi muda.

Keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat, termasuk tokoh masyarakat dan pemimpin agama menjadi sangat penting. Melalui dialog terbuka, masyarakat dapat menemukan cara baru untuk menerapkan nilai-nilai ini. Penyesuaian terhadap adat *sumang opat* tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mengembangkan identitas budaya yang dinamis serta dapat menghasilkan generasi muda yang mampu menghargai warisan budaya dan berkontribusi pada masyarakat yang etis.

Tahap *Goal Attainment*

Penerapan *sumang opat* di masyarakat Gayo bukan hanya sekadar pedoman normatif, melainkan menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mampu memperkuat moralitas. Tujuan utamanya adalah menghindari penurunan moral yang dipicu oleh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, masyarakat perlu menganalisis kondisi dan tantangan saat ini untuk menetapkan tujuan yang jelas dengan pendekatan yang berbasis pemahaman mendalam terhadap penyebab penurunan moral. Penelitian dan data yang relevan penting untuk mengidentifikasi masalah seperti pergaulan bebas dan penyebaran informasi palsu, serta merumuskan langkah konkret untuk mengatasinya.

Keterlibatan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan pendidik sangat penting dalam merumuskan tujuan dan kebijakan. Mereka berperan dalam mendidik masyarakat mengenai nilai-nilai *sumang opat*, serta menyebarluaskan informasi melalui seminar dan diskusi, sehingga meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif dari perilaku yang menyimpang nilai adat setempat. Implementasi *sumang opat* harus inklusif dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk generasi muda dan kelompok marginal. Pendekatan partisipatif ini dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap nilai adat dan menciptakan tanggung jawab kolektif dalam menjaga norma sosial.

Evaluasi berkala terhadap tujuan dan kebijakan penting dilakukan untuk memastikan relevansi dengan kondisi terkini. Dengan umpan balik masyarakat, pendekatan dan strategi dapat disesuaikan untuk mencapai tujuan, sehingga mendorong keberhasilan. Dengan cara ini, masyarakat Gayo dapat mempertahankan nilai budaya serta menciptakan pembangunan yang harmonis untuk masa yang akan datang.

Tahap *Integration*

Integrasi adat *sumang opat* dalam upaya mencegah degradasi moral mencakup usaha untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat, seperti keluarga, pendidikan, komunitas, dan pemerintah lokal dalam suatu kerangka kerja yang terpadu dan saling mendukung. Proses ini sangat penting karena masalah degradasi moral tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja, melainkan dibutuhkan kerja sama dan partisipasi dari berbagai elemen dalam masyarakat.

Pertama, integrasi di sektor keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk landasan nilai-nilai moral. Sebagai unit sosial pertama, keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai *sumang opat* kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini, orang tua perlu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, agar anak-anak dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Misalnya, orang tua dapat mempromosikan komunikasi yang sopan dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua yang merupakan salah satu prinsip utama dari *sumang perceraken*. Dengan demikian, nilai-nilai ini bisa diinternalisasi sejak dini, memberikan generasi muda fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, sektor pendidikan juga memiliki peran signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai *sumang opat*. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mengadopsi kurikulum yang tidak hanya menekankan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam adat. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan program ekstrakurikuler, siswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesopanan, menghormati orang lain, serta mencegah penyebaran informasi yang tidak benar. Guru sebagai pendidik juga harus mampu mengajarkan nilai-nilai ini dengan efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter. Dengan cara ini, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam integrasi nilai-nilai adat ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, kontribusi komunitas dalam integrasi ini sangat penting. Komunitas harus berfungsi sebagai ruang dimana individu dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman mengenai penerapan nilai-nilai *sumang opat*. Melalui kegiatan komunitas seperti pengajian, diskusi, dan acara budaya, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan komitmen kolektif untuk menjaga moralitas. Kerja sama antara individu dan kelompok pada tingkat komunitas juga dapat memfasilitasi dialog terbuka mengenai tantangan dalam mempertahankan nilai adat. Dengan membangun jaringan sosial yang solid, masyarakat bisa saling mendukung satu sama lain untuk tetap berpegang pada prinsip *sumang opat*.

Integrasi juga memerlukan dukungan dari pemerintah setempat dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian nilai-nilai budaya. Pemerintah dapat memfasilitasi program-program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga adat, serta

memberikan insentif bagi individu atau komunitas yang berkontribusi dalam menjaga moralitas. Misalnya, dengan regulasi yang mendukung kegiatan seni dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai *sumang opat*, pemerintah dapat membantu menjaga identitas budaya masyarakat Gayo dan mengurangi dampak negatif dari modernisasi.

Kerja sama antar sektor ini sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam pencegahan degradasi moral. Dengan mengintegrasikan keluarga, pendidikan, komunitas, dan pemerintah, masyarakat Gayo dapat membangun sistem yang saling melengkapi. Contohnya, jika sekolah mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi orang tua tidak menerapkannya di rumah, maka usaha tersebut akan sia-sia. Sebaliknya, jika orang tua menerapkan nilai-nilai *sumang opat*, namun tidak ada dukungan dari sekolah atau komunitas, anak-anak merasa bingung atau kehilangan motivasi untuk mengikuti nilai-nilai tersebut.

Selain itu, penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara semua sektor yang terlibat dalam integrasi ini. Dengan mengadakan pertemuan rutin dan forum diskusi, setiap sektor dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai *sumang opat*. Hal ini tidak hanya memperkuat kerja sama, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga moralitas dalam masyarakat.

Integrasi nilai-nilai *sumang opat* adalah usaha yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen serta kolaborasi dari semua pihak. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, masyarakat Gayo harus mampu beradaptasi sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang telah ada. Dengan integrasi yang kuat antara keluarga, pendidikan, komunitas, dan pemerintah, diharapkan masyarakat Gayo dapat mencegah degradasi moral dan menjaga keharmonisan serta identitas budaya mereka. Melalui usaha bersama ini, *sumang opat* dapat terus menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang lebih etis dan bermoral, serta lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Tahap *Latency*

Tahap *latency* dalam konteks adat *sumang opat* mengacu pada evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan nilai-nilai adat untuk mencegah degradasi moral serta inovasi yang diperlukan agar adat tetap relevan di tengah perubahan zaman. Proses ini memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan dapat beradaptasi dengan perkembangan sosial. Dengan mengevaluasi, masyarakat dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam penerapan nilai, misalnya dengan melihat respons generasi muda terhadap norma komunikasi dalam *sumang perceraken*. Penggunaan metode seperti survei dan diskusi kelompok dapat digunakan untuk

mengumpulkan masukan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam menjaga moralitas dan kehormatan.

Inovasi berkelanjutan juga diperlukan agar nilai-nilai *sumang opat* tetap relevan bagi generasi muda. Dalam era globalisasi, perubahan cepat dalam norma sosial dan perilaku individu membuat masyarakat perlu berinovasi dalam penyampaian nilai-nilai adat. Penggunaan teknologi dan media sosial dapat membantu menyebarkan nilai-nilai ini dengan cara yang menarik, seperti konten kreatif dan kampanye di media sosial untuk memotivasi generasi muda menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Evaluasi dan inovasi harus dilakukan secara berkala untuk menanggapi dinamika sosial, seperti isu kesehatan mental, kesetaraan gender, atau hak asasi manusia. Penyesuaian ini bukan berarti mengubah inti adat, tetapi menyelaraskan penerapannya dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Proses *latency* menciptakan siklus berkelanjutan dalam menjaga nilai-nilai adat. Dengan evaluasi secara teratur, inovasi, dan motivasi, nilai-nilai *sumang opat* dapat berkembang dan bertahan dalam situasi yang terus berubah. Proses ini tidak hanya mencegah degradasi moral tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Gayo. Dengan demikian, *latency* menjadi langkah proaktif yang memperkuat ketahanan masyarakat terhadap tantangan serta menjaga agar adat *sumang opat* tetap relevan dan menjadi sumber kekuatan moral bagi generasi mendatang.

Penutup

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adat *sumang opat* memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah degradasi moral masyarakat Gayo dengan menekankan pada nilai-nilai yang mendasari interaksi sosial yang positif. Penerapan pertama skema AGIL, yakni proses adaptasi yang efektif sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan modernisasi, dimana nilai-nilai *sumang opat* harus tetap relevan dengan kondisi sosial yang berubah. Proses pencapaian tujuan melalui penetapan kebijakan yang kuat dan partisipatif juga krusial dalam mendorong internalisasi nilai-nilai adat. Selain itu, integrasi berbagai sektor dalam masyarakat, seperti keluarga, pendidikan, komunitas, dan pemerintah sangat diperlukan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut secara kolektif. Terakhir, proses *latency*, seperti evaluasi dan inovasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa adat *sumang opat* masih tetap relevan dengan masa kini mengingat dinamika sosial terus selalu berubah, sehingga moralitas masyarakat Gayo tetap dapat dipertahankan dan diperkuat.

Daftar Pustaka

- Albertus, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Asnawi, A. (2003). Civil Society Menurut Islam. *Artikel Harian Serambi Indonesia*.
- Awlawi, A. H. (2021). Teknologi, Budaya Sumang Opat Tanah Gayo dan Kepanikan Moral. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 129-138.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16-26.
- Dadang, K. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dzajuli, H. A. (2021). *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Goodman, & Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Idi, A. (2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Jaelani, W. R., & Dewi, D. A. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 1-6.
- Lestari, T. (2012). *Sumang Dalam Budaya Gayo*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). Educating for Character in the Sexual Domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198-211.
- Lintang, F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Luth, T. (2014). *Syariat Islam Menjawab Persoalan Ummat: Sebuah Konfigurasi Tanya Jawab Seputar Fiqih Realitas di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Marhamah, N. (2018). Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Budaya T tutur Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Journal Pekommas*, 3(1), 79.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191-201.
- Musa, I. (2023). Studi Literatur: Degradasi Moral di Kalangan Remaja. *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 224-230.
- Muslim, I. F., & Ranam, S. (2020). Pendidikan Kedisiplinan di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 102-109.

- Nasikun. (2006). *Sistem Sosial Indonesia*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Putra, H., Dewi, R., & Hajar, I. (2017). The Development of Guidance and Counseling Management Model Based on Sumang Gayo. *2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017)*. 104, pp. 261-264. Atlantis Press.
- Ritzer, G. (2011). *Sociology A Multiple Paradigm Science Terj: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. (1999). *Cet. II*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta.
- Sudiarta, I. N., & Porro, A. L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 76-84.
- Syalabi, M. M. (1969). *Al-Madkhal Fi al-Ta'rif Bi al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar an-Nahdlah al-Arabiyyah.
- Syukri. (2017). Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(2), 406-427.
- Wijaya, A. (2020). *Berislam di Jalur Tengah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zachroh, S. A., & Fahrur, E. (2024). Profesionalisme guru dan strategi menghadapi degradasi moral di era globalisasi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(23), 288-298.